

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus global menular telah menjadi ancaman baru bagi kehidupan manusia. Pada akhir bulan Desember 2019 muncul laporan yang menyatakan bahwa telah teridentifikasi suatu penyakit pernapasan dengan potensi bahaya di Wuhan, China yang kemudian dikenal dengan sebutan Novel Coronavirus (COVID-19). Penemuan COVID-19 diduga berasal dari *wet market* yang terletak di Wuhan. Novel Coronavirus (COVID-19) telah menyebar pada 218 negara serta menyebabkan lebih dari 43.000.000 orang menderita sakit dan merenggut lebih dari 1.000.000 nyawa tanpa adanya tanda akan mengalami penurunan baik pada jumlah kasus maupun jumlah kematian (WHO, 2020).

Tingkat kematian yang disebabkan oleh virus Corona di Provinsi Hubei mencapai 2.8% dan 0.24% pada provinsi lain di China per Februari 2020. Proses virus Corona untuk bisa menggandakan jumlahnya membutuhkan waktu sekitar 2.4 hari di tingkat nasional, 2.8 hari di Wuhan, dan 3.6 hari di Provinsi Guangdong. Periode inkubasi pada virus Corona rata-rata selama 4.8 hari, berkisar antara 1-14 hari, dan rata-rata periode infeksi sampai isolasi mencapai 2.9 hari. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masa penularan virus Corona yang lama (Liu, *et al.*, 2020).

Transmisi virus Corona diketahui menyebar melalui udara (aerosol dan *droplet*) serta kontak langsung dengan permukaan yang terkontaminasi (*fomites*). Ilmuan berpendapat bahwa virus bertansmisi melalui proses pernapasan, berbicara, dan batuk. Sebagai contoh, sebesar 5 μm *droplets* pada ruangan yang khas bergerak sejauh puluhan meter, jauh lebih besar dari skala ruangan pada umumnya, kemudian *droplets* tersebut akan mengendap sejauh 1.5m dari permukaan lantai. Hal tersebut menunjukkan bahwa virus Corona yang berada dalam udara dapat dihembuskan dan/ atau terdeteksi pada lingkungan dengan pasien yang terinfeksi COVID-19 (Morawska *et al.*, 2020).

Bi *et.all* (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa proses penyebaran virus Corona berhubungan secara signifikan dengan kontak dalam rumah tangga (berbagi kamar, apartemen, tempat tidur) (OR 6.3; 95% CI 1.5–26.3) dan berpergian bersama (OR 7.1; 1.4–34.9). Studi kasus menunjukkan bahwa empat orang dalam satu keluarga positif terinfeksi COVID-19 akibat salah satu anggota keluarga yang bekerja diluar daerah, dimana daerah tersebut sudah terinfeksi COVID-19, kemudian pulang ke rumah untuk menghabiskan waktu bersama keluarga (Wang, *et all.* 2020). Tanpa disadari penularan virus COVID-19 begitu saja menginfeksi anggota keluarga melalui transmisi *person-to-person* (Chan, *et all.*, 2020).

Persebaran virus Corona yang sangat cepat dan luas membuat pemerintah mengambil berbagai macam kebijakan untuk menekan persebaran virus. Pada bulan Januari 2020 telah diberlakukan sistem *lockdown* di Negara China untuk membatasi mobilitas masa. Kebijakan serupa juga dianut oleh beberapa negara

lain, namun negara Indonesia lebih mengenal dengan sebutan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan di beberapa daerah selama 2 minggu. Dampak diberlakukannya PSBB di Indonesia dapat dirasakan pada berbagai macam aspek kehidupan, seperti melemahnya sistem perekonomian, PHK besar-besaran, diberlakukannya *work from home* (WFH), belajar dari rumah, dan tak terkecuali juga mempengaruhi kehidupan tenaga kesehatan.

Tenaga kesehatan sebagai seseorang yang mengabdikan diri di bidang kesehatan bertanggung jawab untuk mengupayakan kesehatan terpadu dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (Undang-Undang No. 36, 2014). Meningkatnya jumlah kasus positif dan angka kematian yang disebabkan oleh COVID-19 menjadi tantangan besar bagi sistem pelayanan kesehatan. Jumlah kasus positif COVID-19 yang meningkat diikuti dengan meningkatnya kebutuhan sumber daya kesehatan, seperti tenaga kesehatan, tempat tidur pasien, dan fasilitas lainnya yang tersedia dalam kapasitas maksimum. Sumber daya yang terbatas membuat tenaga kesehatan tertekan dan mengalami kesusahan yang lebih besar. (Cotton H, 2020)

Berbagai macam tindakan medis telah dilakukan pada banyak negara untuk mengontrol transmisi virus dan untuk mengobati pasien COVID-19. Terhitung lebih dari 42.000 tenaga kesehatan di China, termasuk dokter, perawat, teknisi, dan ahli kesehatan masyarakat dari berbagai provinsi dikirim ke Provinsi Hubei untuk membantu penanganan COVID-19 (National Health Commission of the People's Republic of China, 2020). Apabila dibandingkan dengan populasi secara umum, tenaga kesehatan mengalami berbagai macam tekanan akibat COVID-19

yang disebabkan oleh beragam alasan, seperti tenaga kesehatan harus melakukan kontak dengan pasien positif/ terindikasi COVID-19, berisiko terkena infeksi yang tinggi, alat pelindung diri yang tidak memadai, kehilangan kontrol akan penyakit, kurangnya pengalaman dalam menangani penyakit, kerja berlebihan, adanya umpan balik negatif dari pasien, stigma yang diterima dari masyarakat, perubahan gaya hidup, karantina, dan kurangnya dukungan dari keluarga (Que J, *et all.*, 2020).

Situasi yang tidak mudah diprediksi seperti saat ini cenderung meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental seperti stres, trauma, depresi, gangguan kecemasan, bahkan keinginan untuk bunuh diri (Greenberg, 2020). Upaya pencegahan pada tenaga kesehatan selama mengobati pasien COVID-19 dilakukan secara ekstrem, yaitu dengan menggunakan alat pelindung diri pada seluruh tubuh. Penggunaan alat pelindung diri (APD) sering dikaitkan dengan berbagai macam efek psikologis salah satunya stres (Mc Alonan, *et all.*, 2007). Stres dapat bertambah ketika tenaga kesehatan dijauhi orang lain termasuk keluarga sendiri karena takut mereka dapat menularkan infeksi (Maraqa, *et all.*, 2020).

Setelah wabah penyakit infeksi saluran pernapasan, seperti SARS atau *influenza*, beberapa studi telah dilakukan untuk mengeksplorasi stres kerja pada tenaga kesehatan selama situasi tersebut terjadi. Sejumlah 87% tenaga kesehatan merasa stres di tempat kerja selama wabah virus flu burung. Selama epidemi SARS, petugas kesehatan juga ditemukan lebih stres saat merawat pasien yang terinfeksi (Wong, *et all.*, 2008). Salah satu studi melaporkan sebanyak 68% tenaga

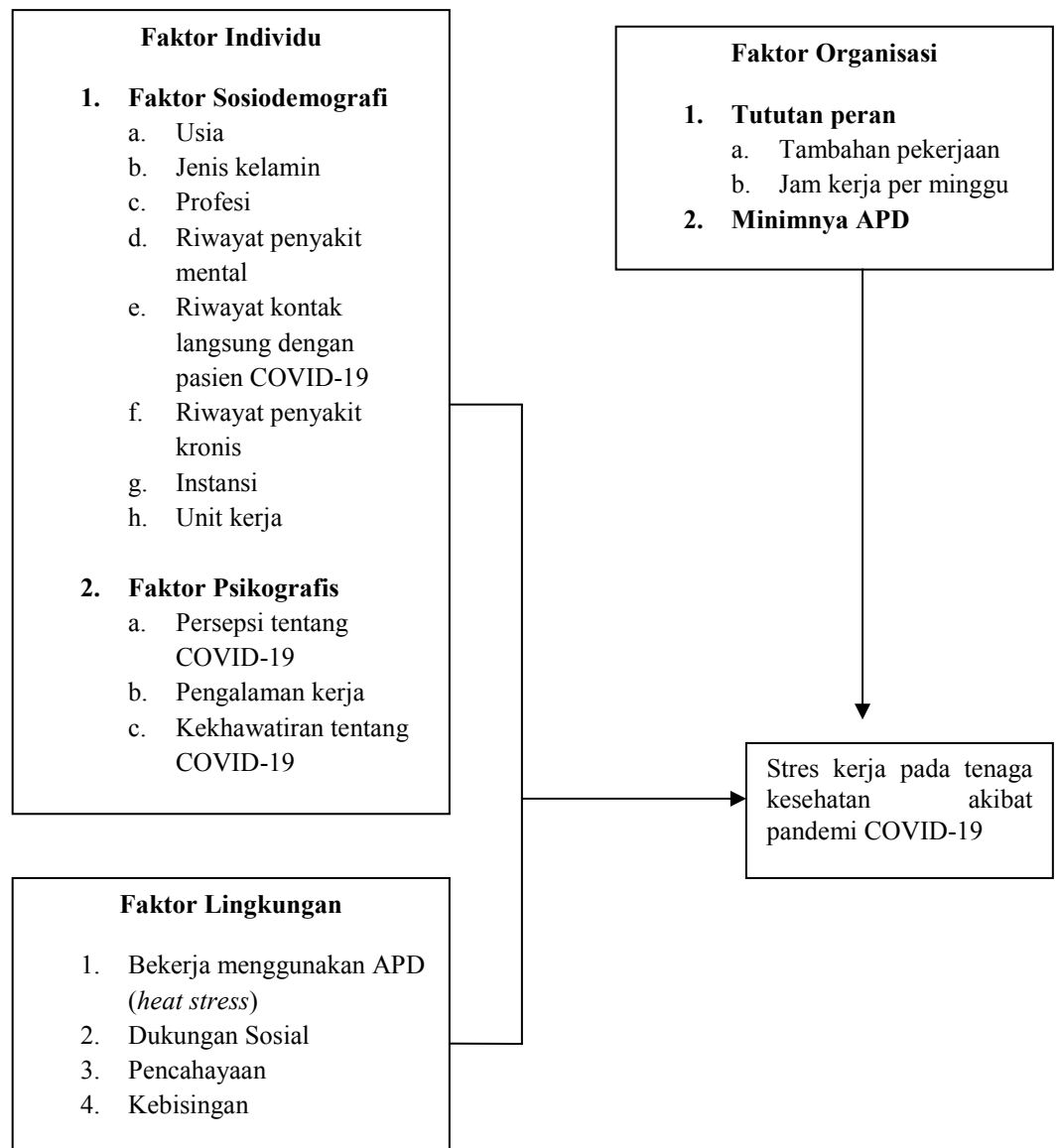
kesehatan mengalami tingkat stres yang tinggi saat wabah SARS berlangsung (Tam, *et all.* 2004).

Menurut Robbin dan Judge (2013) dalam suatu penelitian sebanyak 26% responden menjawab bahwa stres terbesar dalam hidup mereka adalah pekerjaan. Tekanan yang diberikan oleh organisasi ditambah sumber daya yang tidak memenuhi, seperti situasi COVID-19 saat ini menjadikan tenaga kesehatan mudah terpapar stres. Stres terjadi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor lingkungan, faktor organisasi, dan perbedaan individu. Faktor lingkungan berkaitan dengan ketidakpastian yang terjadi dilingkungan organisasi, kemudian faktor organisasi berkaitan dengan pekerjaan individu, dan yang terakhir perbedaan individu berkaitan dengan karakteristik individu itu sendiri (Robbin dan Judge, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode *narrative literature review*. Proses penelitian ini dengan mengumpulkan beberapa jurnal terkait, kemudian akan dilakukan sintesis informasi berdasarkan data dari jurnal yang sesuai dengan topik penelitian. Tujuan penelitian dengan menggunakan metode *literature review* ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab stres kerja pada tenaga kesehatan akibat pandemi COVID-19.

1.2 Identifikasi Masalah

Berbagai faktor yang mungkin menjadi penyebab stres pada tenaga kesehatan akibat pandemi COVID-19 ditunjukkan oleh gambar 1.1 sebagai berikut :



Gambar 1.1 Identifikasi Faktor Penyebab Stres Kerja Pada Tenaga Kesehatan Akibat Pandemi COVID-19

Berdasarkan gambar 1.1 telah diuraikan faktor yang mungkin menjadi penyebab stres kerja pada tenaga kesehatan akibat pandemi COVID-19 dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

1. Faktor Individu

A. Faktor Sosiodemografi

a. Usia

Usia sering dikaitkan dengan tingkat kematangan dan pengalaman seseorang selama masa hidupnya. Semakin usia bertambah maka, manusia akan semakin matang terutama dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.

b. Jenis kelamin

Perbedaan biologis dan psikologis antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan perbedaan pandangan serta sikap dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

c. Profesi

Sebutan atau jabatan yang dimiliki seseorang karena pengetahuan khusus yang diperolehnya melalui pendidikan atau pelatihan. Profesi menggambarkan perbedaan tupoksi, tanggung jawab, wewenang, hak dan status sosial seseorang ditempat kerja.

d. Riwayat penyakit mental

Gangguan yang mempengaruhi emosi, pola pikir, dan perilaku seseorang. Mental yang sehat mencerminkan fisik yang kuat. COVID-19 memberi beban psikologis bagi tenaga kesehatan dalam

menjalankan tugasnya untuk memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat. Adanya beban psikologis akibat COVID-19 diikuti dengan riwayat gangguan psikologis yang pernah diderita akan memperparah tingkat stres tenaga kesehatan.

e. Riwayat kontak langsung dengan pasien positif COVID-19

Kontak dengan pasien COVID-19 memberikan beban psikologis bagi tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan merasa stres untuk menangani pasien COVID-19 karena risiko untuk terinfeksi dan menginfeksi orang lain sangat besar.

f. Riwayat penyakit kronis

Penyakit yang diderita oleh individu dalam kurun waktu yang lama. COVID-19 merupakan penyakit yang ganas dan sangat mematikan terutama bagi individu yang memiliki penyakit lain, seperti diabetes, jantung, paru-paru, dan kanker. Penyakit kronis yang diderita menjadi ketakutan dan beban tersendiri bagi tenaga kesehatan untuk bisa mengobati pasien COVID-19 tanpa tertular infeksi virus.

g. Instansi

Suatu lembaga tempat individu mencari nafkah. Perbedaan instansi menggambarkan perbedaan tujuan dan wewenang setiap organisasi. Klinik dan rumah sakit dalam melakukan penanganan terhadap COVID-19 memiliki wewenang yang berbeda. Pasien positif COVID-19 akan diobati dan diisolasi di rumah sakit karena peralatan dan sumber daya yang lebih memadai.

h. Unit Kerja

Kelompok kerja yang terdiri dari individu yang saling bekerja sama untuk Individu yang ditugaskan bekerja pada unit COVID-19, unit gawat darurat, dan unit perawatan intensif mudah merasa stres karena harus menangani pasien dengan tingkat penyakit yang berisiko tinggi.menyelesaikan suatu tugas. Perbedaan kelompok kerja menggambarkan perbedaan tuntutan maupun beban pada seseorang.

B. Faktor Psikografis

a. Persepsi tentang COVID-19

Cara pandang seseorang terkait suatu permasalahan yang sedang dihadapi akan mempengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku individu tersebut. Ada tenaga kesehatan yang berfikir positif dalam menangani wabah COVID-19 ini, namun banyak tenaga kesehatan yang merasa takut untuk menangani pasien COVID-19 terutama karena keganasan virus tersebut.

b. Pengalaman kerja

Pengalaman kerja menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu yang diperoleh selama rentang waktu tertentu untuk mengatasi permasalahan. Semakin lama individu tersebut bekerja, maka semakin banyak pengalaman yang didapat untuk membantu individu menyelesaikan permasalahan. Tenaga kesehatan yang sudah berpengalaman dalam menangani wabah penyakit akan lebih mudah beradaptasi dalam proses penanganan COVID-19.

c. Kekhawatiran tentang COVID-19

Perasaan gelisah, cemas, atau takut karena ketidakpastian yang ada. Tenaga kesehatan khawatir tentang keluarga, teman-teman, maupun orang terdekat mereka yang terinfeksi COVID-19. Tenaga kesehatan juga merasa khawatir atau cemas apabila tanpa disengaja, mereka menginfeksi virus COVID-19 pada orang terdekat.

2. Faktor lingkungan

a. Bekerja menggunakan APD (*heat stress*)

Sesuai anjuran protokol kesehatan, dalam melakukan penanganan pada pasien COVID-19 tenaga kesehatan diharuskan menggunakan alat pelindung diri pada seluruh bagian tubuh. Penggunaan APD ini membuat tenaga kesehatan merasa risih terutama karena sirkulasi udara yang minim, sehingga mudah menimbulkan panas. Udara panas yang dirasakan tenaga kesehatan selama berjam-jam meningkatkan stres.

b. Dukungan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Dukungan merupakan suatu semangat yang dapat mendorong seseorang untuk lebih percaya diri dalam melakukan segala sesuatu. Sayangnya, tenaga kesehatan merasa bahwa dukungan baik itu dari keluarga, atasan, kerabat, maupun masyarakat dalam menangani kasus COVID-19 masih kurang. Dukungan sosial yang

tinggi membuat tenaga kesehatan lebih bersemangat dan kuat dalam menjalankan tugasnya sebagai garda terdepan.

c. **Pencahayaan**

Lingkungan kerja yang baik membutuhkan penerangan yang cukup supaya pekerjaan yang dilakukan dapat bekerja dengan lancar. Penerangan yang tidak baik dapat mengganggu penglihatan tenaga kerja, sehingga dapat menimbulkan akibat fatal terkait dengan tugas yang sedang dilakukan dan dapat merangsang stres kerja.

d. **Kebisingan**

Lingkungan kerja dengan tingkat kebisingan yang tinggi dapat membuat tenaga kerja merasa tidak nyaman dan akhirnya berpengaruh pada produktifitas tenaga kerja tersebut. Rasa yang tidak nyaman tersebut akan menimbulkan stres bila tingkat kebisingan yang diterima semakin meningkat setiap harinya.

3. Faktor Organisasi

A. Tuntutan peran

a. **Tambahan pekerjaan**

Tenaga kerja diberikan tugas sesuai dengan tupoksi dan kemampuannya. Namun, dalam masa pandemi COVID-19 ini, tenaga kesehatan dituntut untuk bekerja lebih dari pekerjaan yang dilakukan pada hari-hari biasa. Tambahan beban pekerjaan ini menambah stres bagi tenaga kesehatan.

b. Jam kerja per minggu

Umumnya jam kerja yang berlaku bagi tenaga kerja adalah 40 jam per minggu untuk 6 hari kerja. Namun, pada masa pandemi seperti ini tenaga kesehatan bisa bekerja lebih dari 40 jam per minggu tanpa hari libur, sehingga mereka lebih mudah merasa tertekan dan stres.

B. Minimnya Alat Pelindung Diri (APD)

Protokol yang dibuat oleh WHO, kemudian diadopsi oleh semua negara tentang penanganan pasien COVID-19 yang mengharuskan tenaga kesehatan menggunakan alat pelindung diri (APD). Hal tersebut dilakukan untuk mencegah penyebaran virus Corona, namun keterbatasan APD membuat tenaga kesehatan merasa stres karena takut bahwa perlindungan akan dirinya tidak terjamin. Tenaga kesehatan takut akan terinfeksi dan menginfeksi virus Corona kepada orang-orang sekitar.

1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah

Penelitian ini hanya akan membahas mengenai faktor individu dan faktor organisasi yang mungkin menyebabkan stres pada tenaga kesehatan akibat pandemi COVID-19 sesuai dengan hasil pencarian data melalui artikel atau literatur.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana faktor individu meliputi faktor sosiodemografi dan faktor psikografis dapat menyebabkan stres kerja pada tenaga kesehatan akibat pandemi COVID-19 ?
2. Bagaimana faktor lingkungan dapat menyebabkan stres kerja pada tenaga kesehatan akibat pandemi COVID-19?
3. Bagaimana faktor organisasi dapat menyebabkan stres kerja pada tenaga kesehatan akibat pandemi COVID-19 ?
4. Bagaimana gambaran penyebab stres kerja pada tenaga kesehatan akibat pandemi COVID-19 berdasarkan asal negara?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor penyebab stres kerja pada tenaga kesehatan akibat pandemi COVID-19.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis faktor individu meliputi faktor sosiodemografi dan faktor psikografis yang dapat menyebabkan stres kerja pada tenaga kesehatan akibat pandemi COVID-19.
2. Menganalisis faktor lingkungan yang dapat menyebabkan stres kerja pada tenaga kesehatan.
3. Menganalisis faktor organisasi yang dapat menyebabkan stres kerja pada tenaga kesehatan akibat pandemi COVID-19.
4. Menganalisis gambaran penyebab stres kerja pada tenaga kesehatan akibat pandemi COVID-19 berdasarkan asal negara.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan wawasan penulis mengenai faktor penyebab stres kerja pada tenaga kesehatan akibat pandemi COVID-19 di berbagai negara. Penelitian ini juga merupakan upaya peneliti mengamalkan ilmu yang telah didapat selama menempuh bangku perkuliahan.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan gagasan ilmu bagi penelitian serupa atau dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengembangan ilmu.

3. Bagi Pemangku Kebijakan

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi bagi pemangku kebijakan untuk lebih memperhatikan masalah kesehatan mental terutama stres pada tenaga kesehatan akibat pandemi COVID-19, supaya dapat mengambil kebijakan yang tepat dalam menanggulangi masalah stres.